

PENDIDIKAN SENI TEATER; SEKOLAH, TEATER DAN PENDIDIKNYA

Prusdianto

Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
prusdianto@yahoo.com

ABSTRAK

Sekolah yang menawarkan mata pelajaran seni teater untuk dijadikan mata pelajaran kesenian, akan memberikan kesempatan bagi para siswa untuk bisa berhubungan dengan masyarakat. Siswa tidak saja merasa memiliki kaitan dengan sekolah, masyarakat dan bangsa, akan tetapi ikut merasakan diri sebagai bagian dari peradaban. Perkembangan siswa berada dalam sebuah keterlibatan sosial (rasa kebersamaan, rasa keikutsertaan, rasa ikut memiliki, rasa kemanusiaan). Sekolah sebagai sebuah sistem adalah mencakup beberapa komponen, dimana masing-masing komponen terdiri atas beberapa faktor. Antara satu dengan lainnya saling terkait sehingga membentuk sebuah sistem. Komponen – komponen dari sistem sekolah terdiri dari masukan (input), proses (process), keluaran langsung (output) dan keluaran tidak langsung (outcome). Seni teater dalam pelajaran seni budaya merupakan suatu bentuk apresiasi terhadap penyajian pertunjukan dan alat pendidikan. Selain itu teater juga merupakan sarana untuk membentuk; (a) pengertian siswa terhadap diri sendiri maupun orang lain, (b) kekuatan penafsiran diri, (c) kepercayaan terhadap dirinya sendiri, dan (d) kesadaran bekerja sama dengan kelompok besar yang terdiri dari pribadi-pribadi dalam melaksanakan produksi sebuah pertunjukan. Seorang pendidik yang telah memahami maksud dan tujuan pengajaran, diharapkan dapat melaksanakannya dengan mudah. Menjadi sebuah tantangan, bahwa di sini juga dituntut kreatifitas guru untuk membuat umpan-umpan baru, segar, dan tidak membosankan bagi anak, sehingga dengan demikian, akan diperoleh umpan balik yang segar dan orisional pula.

Kata Kunci: Sekolah, Seni Teater, Pendidik

ABSTRACT

Schools that offer theater arts subjects to serve as subjects of art, will provide an opportunity for students to get in touch with the community. Students do not just feel has nothing to do with schools, communities and nations, but to feel themselves as a part of civilization. The development of the students are in a social engagement (sense of community, a sense of participation, sense of belonging, a sense of humanity). School as a system is includes several components, where each component consists of several factors. With one another interconnected to form a system. Component - a component of the school system consists of inputs (input), process (process), direct output (output) and indirect output (outcome). Theater arts in art class culture is a form of appreciation for the presentation of performances and educational tools. Besides the theater is also a means to shape; (A) student understanding of self and others, (b) the power of interpretation of self, (c) confidence in himself, and (d) awareness in collaboration with a large group consisting of persons in carrying out the production of a show. An educator who has understood the intent and purpose of teaching, is expected to carry it out easily. Be a challenge, that here also demanded kreatifitas teachers to make the bait-new, fresh, and not boring for the child, and thus, will be obtained fresh feedback and orisional anyway.

Keywords: School, Theater Arts, Educator.

1. PENDAHULUAN

Teater sebagai salah satu bentuk kesenian memiliki fungsi sebagai alat pendidikan. Sifatnya yang diselubungi oleh permainan, pemeranan, dan kesibukan lain dalam melakukan pekerjaan teater itu menyebabkan pelajaran seni teater tidak kaku dan membosankan dan tidak sulit untuk mendapatkan cara yang lugas, tetapi menarik bagi siswa. Alat pendidikan yang demikian tersebut akan dapat memberi kepuasan yang tepat guna kepada siswa, seperti; mendapatkan keterampilan menggunakan bahasa lisan, mengembangkan kepribadian yang baik dan mantap, belajar bekerja sama dengan orang lain, menemukan kebenaran, mengembangkan kemampuan mengutarakan pikiran, dan mengembangkan apresiasi estetis serta konsep budaya.

Sungguhpun kebutuhan akan kepuasan terhadap hal-hal tersebut di atas mungkin juga dapat ditemukan dalam disiplin ilmu yang lain ataukah disiplin kesenian yang lain, akan tetapi harus diingat bahwa dalam hal-hal tertentu secara spesifik hanya dapat diperoleh dalam program teater saja. Peserta didik dapat menikmati, mengagumi, dan mempunyai apresiasi serta orientasi terhadap seni teater, dengan tujuan agar mereka juga memiliki pengetahuan dan pengertian dasar lanjutan tentang kesenian serta dapat mengembangkan pengetahuan dan pengertiannya sendiri di kemudian hari.

Sekolah yang menawarkan mata pelajaran seni teater untuk dijadikan mata pelajaran kesenian, akan memberikan kesempatan bagi para siswa untuk bisa berhubungan dengan masyarakat. Siswa tidak saja merasa memiliki kaitan dengan sekolah, masyarakat dan bangsa, akan tetapi ikut merasakan diri sebagai bagian dari peradaban. Perkembangan siswa berada dalam sebuah keterlibatan sosial (rasa kebersamaan, rasa keikutsertaan, rasa ikut memiliki, rasa kemanusiaan).

Beberapa sekolah tidak dipungkiri bahwa seni teater merupakan kesenian yang paling kurang diminati untuk diajarkan kepada siswa. Hal ini disebabkan dengan durasi waktu pengajaran seni teater relatif lebih lama dibandingkan dengan seni yang lainnya. Belum lagi dengan masalah anggaran dana, kompleksitas seni dan totalitas dari teater itu sendiri menyebabkan guru seni budaya lebih

memilih untuk mengajarkan seni yang lainnya dibanding seni teater. Meskipun pada akhirnya beberapa sekolah mengajarkan seni teater tetapi masih bisa dikatakan jauh dari kesempurnaan akan sebuah pertunjukan teater karena sarana dan fasilitas sekolah yang kurang memadai.

Selanjutnya apakah seni teater akan tetap menjadi seni yang begitu eksklusif dan berat untuk diajarkan? Ataukah seni teater adalah seni yang hanya mapan dilaksanakan di tingkat perguruan tinggi saja? Padahal hakikatnya, seni teater sudah menjadi bagian dari kurikulum pengajaran seni budaya di sekolah. Melalui tulisan sederhana ini akan mencoba menjelaskan beberapa permasalahan secara teoritis yang dihadapkan dalam mengajarkan seni teater serta alternatif pola pengajaran seni teater di sekolah.

Tujuan

- a. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam pengajaran seni teater di sekolah.
- b. Untuk mengetahui alternatif pola pengajaran teater di sekolah.

Manfaat

- a. Bagi sekolah, dalam meningkatkan wawasan seni teater siswa dalam pembelajaran seni teater yang disesuaikan dengan tujuan dalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran seni teater.
- b. Bagi pendidik, untuk meningkatkan wawasan seni teater dengan alternatif pola pengajaran teater sehingga memberikan inovasi pembelajaran dalam kelas.
- c. Bagi peserta didik, dalam proses pembelajaran seni teater di kelas dapat meningkatkan wawasan seni teater siswa dalam mata pelajaran seni budaya khususnya mata pelajaran seni teater dalam aspek pengetahuan, pemahaman dan responsif anak dalam belajar.

I. STUDI PUSTAKA

A. Sekolah sebagai Sistem Pendidikan

Pendidikan di Indonesia adalah seluruh pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, baik itu secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Secara terstruktur, pendidikan

di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud), dahulu bernama Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas). Di Indonesia, semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun, enam tahun di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dan tiga tahun di sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Sekolah sebagai tempat tersenggaranya pendidikan dikategorikan dalam jalur pendidikan sebagai pendidikan formal. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Sekolah sebagai sebuah sistem adalah mencakup beberapa komponen, dimana masing-masing komponen terdiri atas beberapa faktor. Antara satu dengan lainnya saling terkait sehingga membentuk sebuah sistem. Komponen – komponen dari sistem sekolah terdiri dari masukan (*input*), proses (*process*), keluaran langsung (*output*) dan keluaran tidak langsung (*outcome*).

Masukan yaitu segala sesuatu yang diperlukan oleh sistem sekolah untuk menghasilkan keluaran yang diharapkan. Masukan mencakup masukan baku, intrumental, dan masukan lingkungan. Masukan baku adalah siswa, termasuk karakteristiknya. Masukan instrumental adalah guru, sarana dan prasarana, kurikulum, dana dan pengelolaan sekolah. Masukan lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar lingkup sekolah.

Proses yaitu segala kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, termasuk segala proses yang terjadi di dalam sekolah atau kelas dalam rangka mengubah masukan untuk menghasilkan keluaran yang ditargetkan, proses di sini mencakup kegiatan belajar mengajar, kegiatan pengelolaan sekolah, serta kegiatan administrasi sekolah.

Keluaran langsung yaitu segala sesuatu yang secara langsung dihasilkan oleh sistem pendidikan, mencakup antara lain jumlah tamatan sekolah dan hasil belajar siswa yang berada dalam bentuk ranah kognitif, afektif, dan keterampilan. Sedangkan keluaran tidak langsung adalah segala hasil yang diperoleh oleh

tamatan di masyarakat sebagai hasil pendidikan, mencakup daya serap lulusan yang memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta kesesuaian antara pendidikan dengan pekerjaan.

B. Pengajaran Seni Teater di Sekolah

Seni sebagai pendidikan merupakan hal yang perlu dipahami, karena seni tidak lepas dari muatan edukatif (pendidikan). Pendidikan seni budaya berguna dalam mengembangkan pemahaman bahwa seni saling berakaitan dengan mata pelajarannya seperti sejarah, sosial, budaya, lingkungan dan sebagainya. Muatan seni budaya keterampilan sebagaimana yang diamanatkan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam suatu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuh kembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan Mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab, serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Berdasarkan kurikulum 2013, pendidikan seni diklasifikasikan berdasarkan jenjang pendidikannya adalah sebagai berikut:

Jenjang Pendidikan	Pendidikan Seni
Sekolah Dasar	Seni Budaya dan Prakarya (Termasuk muatan lokal)
Sekolah Menengah Pertama	Seni Budaya (Rupa/Musik/Tari/Teater) Kelompok wajib B
Sekolah Menengah	Seni Budaya (Rupa/Musik/Tari/Teater)

Jenjang Pendidikan	Pendidikan Seni
Atas	Kelompok wajib B

Pelajaran seni teater sendiri di sekolah dikalsifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu: (1) pengajaran naskah lakon yang termasuk sastra, dan (2) pementasan yang termasuk bidang seni teater. Mata pelajaran seni budaya di sekolah, sastra sebagai bagian dari teater tidak terlalu dibahas. Pembahasan lebih lanjut bisa dilakukan di mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Seni teater dalam pelajaran seni budaya merupakan suatu bentuk apresiasi terhadap penyajian pertunjukan dan alat pendidikan. Selain itu teater juga merupakan sarana untuk membentuk:

- a. Pengertian siswa terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- b. Kekuatan penafsiran diri.
- c. Kepercayaan terhadap dirinya sendiri.
- d. Kesadaran bekerja sama dengan kelompok besar yang terdiri dari pribadi-pribadi dalam melaksanakan produksi sebuah pertunjukan.

Seni teater dalam perkembangannya dalam pendidikan memiliki beberapa kendala, salah satunya adalah dalam hal memperoleh naskah-naskah pendek dengan lama pentas (durasi) 30 menit. Kebanyakan teks drama dari karya para dramawan berdurasi 90 menit. Ada yang durasinya 360 menit. Drama-drama yang ditulis para dramawan pun cocoknya dibawakan dalam sebuah pagelaran. Kesulitan-kesulitan lain menurut Herman J. Waluyo dalam pengajaran drama, antara lain adalah:

- a. Kekurangan pelatih atau sutradara yang dedikatif.
- b. Kekurangan naskah drama yang cukup pendek dan temanya relevan dengan tuntutan sekolah
- c. Kekurangan peserta yang dedikatif dalam berlatih
- d. Kekurangan fasilitas pentas
- e. Kekurangan biaya latihan dan biaya pementasan
- f. Kekurangan perhatian dan bantuan pimpinan sekolah demi koninyuitas pementasan dan perkembangan drama di sekolah
- g. Kurangnya petugas teknis dan artistik
- h. Naskah-naskah teaterawan besar yang disusun biasanya disulit dihayati oleh lingkungan sekolah.

C. Guru Pendidik Seni Teater

Seorang guru yang telah memahami maksud dan tujuan pengajaran, diharapkan dapat melaksanakannya dengan mudah. Menjadi sebuah tantangan, bahwa di sini juga dituntut kreatifitas guru untuk membuat umpan-umpan baru, segar, dan tidak membosankan bagi anak, sehingga dengan demikian, akan diperoleh umpan balik yang segar dan orisonal pula.

Apabila kegiatan kelas sudah sampai pada tingkat drama rekreasi (drama oleh anak-anak), maka di sini mungkin sudah diperlukan yang sedikit banyak menyangkut masalah teknis, pemilihan bahan, pengumpulan hasil data pengamatan anak, dan lain sebagainya. Di sini guru harus siap dengan perlengkapan tersebut. Dia mempelajari seni teater secara mendalam dan mengkhususkan diri sebagai guru kesenian di bidang teater. Pengalaman menunjukkan bahwa tipe guru pembimbing seni teater anak-anak ini adalah orang yang memiliki dedikasi. Tidak ada kesangsian bahwa banyak orang yang menganggap untuk bekerja di bidang ini tampaknya enak dan mudah, tetapi kenyataannya hanya pendidik yang memiliki dedikasi terhadap pendidikan kesenian anak-anak dan memiliki ideliasme sajalah yang bisa berhasil. Dari sini kemudian muncullah guru atau pembimbing kesenian.

Kebutuhan akan adanya guru atau pembimbing seni teater ini akan makin terasa apabila kegiatan teater sudah melibatkan baik kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagai salah satu contoh kesalahan bimbingan menurut Pramana Padmodarmaya dalam bukunya Seni Teater buku Guru Sekolah Dasar yang tidak berorientasi kepada pendidikan, di sini dikemukakan sebuah ulasan sebagai berikut:

“rupanya peminat teater ini tidak terbatas pada kalangan remaja saja. Anak umur 8 – 9 tahun pun sudah ada yang mulai tertarik. Saya kenal seorang gadis cilik memainkan peran yang sedih-sedih. Tanpa pikir panjang gadis umur 8 tahun itu selalu diajari akan rasa. Hasilnya sungguh menakjubkan. Anak itu bisa menghayati peranan sedih-sedih yang dibawakannya dengan penuh perasaan. Begitu muda ia mengeluarkan air mata sehingga penonton menjadi kagum, tetapi sang Ayah beberapa minggu kemudian muali melihat tanda-tanda yang tidak wajar, si Anak senang menyendiri. Sering ia dapati duduk sendirian di

kamar, menatap dengan padangan kosong. Bahkan pernah kepergok sedang melelehkan air mata.

Ketika pelajaran di sekolah mulai disibuki dengan latihan, sang Ayah membawa si Anak ke dokter. Dokter umum memberi nasehat agar pergi ke psikolog. Psikolog memberi saran supaya orang tua jangan mengasari si Anak barang sedikit pun. Katanya sang Anak pikirannya terlalu jauh dari dan yang dipikirkannya adalah hal-hal yang menyentuh perasaannya.

Saya pernah datang menyaksikan pembimbing teater mengajar gadis umur 12 tahun ber-acting. Mula-mula pelatih mengemukakan bahwa, belajar acting dimaksudkan untuk menyelami kehidupan manusia sampai ke dasar hati dan menyesuaikan diri dengan keadaan sekeliling. Si Gadis disuruh memusatkan pikirannya, kemudian diputar musik sedih. Pada wajah si Gadis tampak ekspresi kesedihan, sesudah itu kemudian diputar musik gembira. Si Anak tampak gembira. Kemudian si Anak disuruh membayangkan keadaan yang sepi, gelap. Ketika si pelatih memukul-mukulkan sepatunya di lantai, kontan si anak menjerit. Adalagi beberapa hal apabila saya disuruh melakukan belum tentu mampu. Setelah selesai saya memperhatikan si anak, saya seakan-akan bukan melihat anak umur 12 tahun, melainkan raut wajah, sorot mata, gerak seorang gadis 19 tahun.

Ketika pulang, timbul dalam pikiran saya. Apakah cara latihan semacam ini pantas diajarkan kepada anak tanpa memengaruhi kewajaran perkembangan jiwanya? Pantaskah anak umur sekian dilatih supaya dapat menyelelami kehidupan manusia yang bercorak raga mini? Barangkali pendidik atau ahli jiwa anak berkenan menjawabnya.”

Ulasan di atas menunjukkan kesalahan cara melatih anak. Cara anak sesuai usia itu sama dengan mengajar anak SD yang diberikan pelajaran anak SMA.

Betapa pentingnya guru pembimbing atau pendidik pembimbing seni teater itu bukan hanya sekedar pembimbing teater, tetapi diperlukan antara lain untuk mencegah hal-hal seperti contoh di atas. Keadaan seperti ini, seni teater tidak dapat diajarkan. Apabila seni teater berada di tangan orang yang tahu mengajarkannya, niscaya akan bermanfaat. Sebaliknya, apabila seni teater berada di tangan orang yang tidak tahu mengajarkannya, ia bisa

keliru, dan bisa mengakibatkan siswa menjadi korban pendidikan yang salah.

Latihan atau permainan seni teater apabila siswa sudah menyukai, dan semakin menyukai, keadaan demikian bisa menimbulkan kegairahan dalam diri siswa. Kegairahan yang berlebihan bisa berbahaya, kadang-kadang mendekati histeris, dan biasanya akan kehilangan kontrol. Padahal pertimbangan seni sebagai alat pendidikan, dalam hal ini seni teater, adalah terutama untuk pengendalian diri dan disiplin diri, apabila ingin menghasilkan siswa yang tumbuh dengan baik, sehat, dan wajar.

D. Kompetensi bagi Tenaga Pendidik

Pendidikan seni teater dapat memberikan dasar pengertian dan melatih daya pikir serta akal sehat siswa agar memiliki landasan yang cukup kuat untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang cerdas, berbudi luhur, taat kepada ajaran agama, bermanfaat bagi masyarakat.

Peran seorang guru sangat berpengaruh terhadap kemajuan di bidang pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya generasi yang cerdas secara intelektual saja tetapi juga harus bermoral mulia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, apresiasi diberikan dalam rangka keberhasilan hidup/penghasilan hidup. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun

2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

- a. Kompetensi Pedagogik
Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi Kepribadian
Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi Profesional
Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi Sosial
Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Keempat kompetensi itu dalam pelaksanaannya bersifat holistik dan integratif. Sehingga harus seimbang antara satu kompetensi dengan kompetensi yang lain.

II. METODE DAN PEMBAHASAN

A. Alternatif Pola Pelatihan dalam Pendidikan Seni Teater

a. Improvisasi

Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa improvisasi adalah melakukan gerak lakuan tanpa dipersiapkan terlebih dahulu. Dia dapat dilakukan secara spontan dan dapat pula dilakukan dengan terlebih dahulu memeberikan tema-tema yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan di sekolah, siswa diminta untuk melakukan improvisasi dari peristiwa yang banyak terjadi di lingkungannya, seperti

saat siswa berangkat sekolah, kejadian-kejadian yang dialami di rumah, dan kegiatan keseharian lainnya. Dapat pula dilakukan improvisasi dengan tema yang diambil dari adegan cerita yang dikenal siswa, pelajaran sekolah atau ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh guru.

Sebagai contoh di bawah ini disampaikan beberapa tema yang dapat digunakan sebagai bahan improvisasi. Guru yang kreatif pasti akan dapat menyediakan tema-tema bahan improvisasi siswa.

Kenaikan kelas

Langkah pertama:

Guru menunjuk seorang siswa, atau menanyakan siswa yang mau berperan sebagai guru. Guru menunjuk atau menanyakan seorang siswa lagi untuk berperan sebagai siswa yang naik kelas dengan angka yang bagus.

Langkah kedua:

Guru memberi petunjuk agar siswa pemeran guru, membacakan pengumuman kenaikan kelas, dan menyebutkan nama siswa yang memiliki nilai bagus dan mendapat beasiswa.

Langkah ketiga:

Guru memberi petunjuk kepada siswa yang berperan sebagai siswa yang memiliki angka bagus dan mendapat beasiswa tadi, setelah mendengar pengumuman agar mempertunjukkan kegembiraannya dan mengucapkan terima kasih kepada guru atas bimbingannya sehingga dia bisa memiliki nilai bagus dan beasiswa.

Langkah keempat:

Setelah kedua orang siswa tadi memahami petunjuk-petunjuk guru maka kedua orang siswa itu diminta untuk melakukan pemeranan itu di depan kelas dengan disaksikan oleh siswa-siswa lain.

Keterangan:

“kenaikan kelas” merupakan salah satu contoh pelaksanaan penyampaian bahan pendidikan (metode) dengan pemberian tugas (langkah kedua dan ketiga), lalu diteruskan dengan demonstrasi (langkah keempat).

b. Menguraikan dan menghidupkan kalimat

Hal-hal yang menyangkut persoalan menguraikan dan menghidupkan kalimat,

berturut-turut akan dibicarakan tekanan kata, jiwa kalimat, teknik menghidupkan, tempo, dan teknik modulasi.

1. Tekanan kata

Tekanan kata dalam hal ini bisa dikenal sebagai *emphasis* yaitu, tekanan pada kata tertentu yang perlu ditonjolkan dalam suatu kalimat untuk suatu kepentingan pemilihan kata mana yang perlu mendapat tekanan istimewa dalam suatu kalimat, sangat tergantung kepada tangkapan atau interpretasi deklamator. Jadi yang menentukan pilihan adalah penafsirannya. Meleset menafsirkannya, niscaya meleset pula pilihannya, alhasil apa yang dia ucapkan, akan berbeda pula dengan maksud dari isi semestinya. Lihat kalimat berikut ini:

Si Amin mengatakan kepada ayahnya bahwa, hujan semalam sangat lebat.

Sekarang coba bedakan (perhatikan garis bawahnya dan tekanan).

Si Amin mengatakan kepada ayahnya bahwa hujan semalam sangat lebat.

Si Amin mengatakan kepada ayahnya bahwa hujan semalam sangat lebat.

Si Amin mengatakan kepada ayahnya bahwa hujan semalam sangat lebat.

Si Amin mengatakan kepada ayahnya bahwa hujan semalam sangat lebat.

Si Amin mengatakan kepada ayahnya bahwa hujan semalam sangat lebat.

Si Amin mengatakan kepada ayahnya bahwa hujan semalam sangat lebat.

Si Amin mengatakan kepada ayahnya bahwa hujan semalam sangat lebat.

Sekarang bandingkan pula dengan kalimat ini :

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring.

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring

Contoh sederhana diatas cukup menjelaskan fungsi tekanan kata dalam mengucapkan sesuatu.

2. Jiwa kalimat

Jiwa kalimat adalah merupakan usaha atau teknik menghidupkan kalimat dengan bantuan teknik modulas. Isi yang tersirat dibalik kata-kata yang tersurat dalam suatu kalimat sangat menentukan sekali arti kalimat itu. Perhatikan kata apa dan motifasi dibalik kata apa itu. Lalu ucapkan dengan perasaan yang berbeda-beda.

(sedih) apa?

(gembira) apa?

(marah) apa?

(benci) apa?

(malas) apa?

(gairah) apa?

(mengharap) apa?

Dan seterusnya.

Entah ada berapa apa?

Semuanya itu, umumnya seseorang sangat dipengaruhi oleh perasaan atau suasana hatinya (moodnya). Kecuali itu, apa? Dapat berubah pada seseorang karena pengaruh sekitarnya, misalnya cuaca.

(udara sangat dingin) apa?

(udara sangat panas) apa?

Banyaknya apa? ini tidak terbilang, karena masing-masing orang yang mengucapkannya memiliki watak sendiri-sendiri. Kita tidak akan pernah bisa menggolong-golongkan atau menjenis-jeniskan atau menjumlahkan apa? dan kalau itu kita lakukan secara sadar atau tidak sadar, sesungguhnya kita telah mengurangi jumlah apa? yang terbilang itu.

3. Teknik menghidupkan

Berdasarkan penafsiran siswa atau deklamator baik secara total maupun secara merinci (kata demi kata, bagian demi bagian) kemudian diangkat selengkapnya dengan alat suaranya yang siap, tangkas dengan bentuk ucapan. Sekarang, dia betul-betul sampai pada keseniannya, dalam hal ini

tekniknya, karena dia akan berbicara mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pengucapan atau tahap pemberian bentuk terhadap seluruh penafsirannya melalui ucapan. Pada taraf ini, dia sampai pada masalah irama. Didalam irama terutama sekali dia temukan sifatnya yang dinamis bukan statis. Oleh sebab itu mudah dipahami mengapa orang lebih cenderung merumuskan irama sebagai perubahan yang teratur menuju pada suatu puncak akhir. Selanjutnya dalam suatu penyajian deklamasi, irama yang bersifat dinamis itu akan menciptakan akibat semacam ketegangan yang membuat penonton/pendengar ingin menyaksikan penyajian itu sampai titik akhirnya.

Apa yang berubah dalam deklamasi? Suara deklamator sendiri. Perubahannya juga didasarkan atas pola penafsirannya secara lengkap. Jadi yang dimaksud dengan teknik menghidupkan kalimat disini, adalah teknik mengucapkan saja dengan cara mengadakan perubahan-perubahan yang teratur berdasarkan pola penafsiran deklamator melalui suara pengucapannya.

Agar suara pengucapannya bersifat dinamis (ritmis), maka suara itu harus dikemudikan dengan cara mengatur :

- (a) volume suaranya (lemah-kerasnya),
- (b) tempo ucapannya (lambat-cepatnya),
- (c) nada suaranya (rendah-tingginya).

Perubahan-perubahan yang dilakukan terhadap suara itu adalah berdasarkan kepada pola penafsiran deklamator yang bertujuan agar bisa diciptakan :

- (a) variasi dalam volume;
- (b) variasi dalam tempo;
- (c) variasi dalam nada

4. Variasi dalam tempo

Pengertian variasi dalam tempo ucapan, bisa disederhanakan sebagai cara pengucapan dengan melakukan sisipan jeda. Untuk itu, tanda baca yang umum dipakai adalah titik, titik koma, dan koma. Dalam kalimat-kalimat tertulis banyak sekali ditemukan tanda baca

tersebut, tetapi dalam kalimat lisan lebih banyak lagi digunakan tanda baca *semu*. Dalam deklamasi, dunia pemeranan/akting, hal ini sangat penting juga seperti perubahan-perubahan dalam nada dan volume, juga menggunakan jeda (variasi dalam tempo) sangat tergantung kepada pola penafsiran deklamator. Kapan berhenti, dimana berhenti, sebentar atau lama, semua sangat tergantung kepada pola penafsirannya.

Panjang pendeknya suatu jeda tidak akan pernah dapat dirumuskan karena ada yang sebentar ada nada yang lama. Hal ini merupakan masalah ketetapan, dan juga masalah kesenian, seperti juga ketetapan perubahan pada nada dan lain-lainnya. Secara teoritis mungkin bisa ditetapkan, namun dalam praktiknya hal ini merupakan suatu masalah yang paling lembut dalam kesenian. Bukan saja memberikan *istirahat*, jeda juga mampu menciptakan ruang atau kesempatan berasosiasi, berimajinasi dan sebagainya.

5. Ekspresi tubuh dan deklamasi

Oleh karena deklamasi disini dikaitkan dengan pelajaran seni teater, maka jelas bahwa dia dipersentasikan sebagai seni pertunjukan. Karena bentuknya adalah sebuah pertunjukan yang disaksikan oleh sejumlah penonton, maka tak dapat dipungkiri bahwa ekspresi tubuh dalam berdeklamasi juga sangat penting. Bentuk ekspresinya jauh lebih sederhana dibandingkan dengan gerak lakuan, baik yang berbentuk mimik, gerakan tangan, gerakan dari suatu tempat lain, dan sebagainya. Ekspresi tubuh juga bertolak dari pola penafsiran sang deklamator atau bertolak dari sukmanya. Dia harus senantiasa menyadari bahwa deklamasi adalah seni yang terutama sekali mengandalkan atau berurusan dengan vokal untuk menciptakan bunyi ucapan baris-baris sajak. Dengan demikian, pertama-tama yang selalu diberikan kesempatan adalah vokal itu

6. Teknik modulasi

Disamping deklamasi itu tergantung kepada hal-hal yang telah diutarakan

diatas, dia tergantung juga pada tempat atau ruang atau kesempatan dimana deklamasi itu dilakukan. Kadang di depan kelas, di aula, di depan corong radio, televisi, di arena dengan jumlah penonton besar atau kecil, kadang-kadang menggunakan pengeras suara, atau diiringi dengan bunyi-bunyian, dan sebagainya. Apakah yang dimodulasi? Yang dimodulasi adalah volume suara deklamator, lemah kerasnya, dan bukan yang lain. Kalaupun nada dan tempo ikut berubah itu hanya sebagai akibat saja. Cobalah dengan “apa?” berikut ini:

(sedih) apa?
 (sedih; ditinggikan nadanya) apa?
 (sedih; tambahkan volumenya) apa?
 Menambahkan volume hendaknya sedapat mungkin nada dan tempo tetap pada yang seharusnya.

d. Konsentrasi

Konsentrasi adalah syarat mutlak yang paling awal sebelum berdeklamasi. Pemutusan diri berarti teknik menimbulkan atau usaha penguasaan aku. Apabila hal ini bisa dilakukan, pengaruhnya sangat besar sekali kepada sekitarnya, yakni publik. Penguasaan diri secara mutlak akan memancarkan kemampuan magnetic ke sekitar. Begitu pula sebaliknya, apabila konsentrasi deklamator lemah maka akan lemah pulalah perhatian sekitarnya.

Apakah sasaran konsentrasi? Sasaran adalah tugas berdeklamasi atau jelasnya adalah sajak yang akan dideklamasikan. Latihan berkonsentrasi biasanya dilakukan dengan cara latihan mengatur pernafasan dan memusatkan pikiran pada satu titik yang seirama dengan pernafasan itu.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dinamis, artinya bahwa pendidikan harus mengikuti perkembangan zaman yang terjadi. Pendidikan merupakan usaha dalam membantu anak untuk mencapai kedewasaan demikian juga pendidikan seni. Khususnya dalam pendidikan seni teater. Pendidik harus memiliki bekal dalam pengajaran seni teater sebagai sebuah pengajaran pendidikan seni budaya.

Pendidikan sebagai sebuah alat pembentuk seseorang harus dibawa ke arah yang baik, tak terkecuali pendidikan seni teater. Melihat pentingnya pelajaran seni teater bagi

perkembangan diri siswa serta sebagai pendidikan yang memiliki predikat sebagai pendidikan estetis mempunyai andil besar dalam pembentukan seorang anak, mendapatkan perhatian besar bagi guru maupun calon guru untuk mempelajari pendidikan seni teater agar dalam pelaksanaannya untuk mengajarkan seni musik mampu melaksanakan dengan benar untuk membantu perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Padmodarmaya, Pramana. 1990. *Seni Teater: Buku Guru Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Rendra. 1993. *Seni Drama untuk Remaja*. PT Anem Kosong: Jakarta.
- Waluyo J, Herman. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. PT. Hanindita Graha Widya: Yogyakarta.
- Wijaya, Putu. 2007. *Teater; Buku Pelajaran Seni Budaya*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara: Jakarta.